

Collaborative Leadership of School Principals in Building Teacher Performance Teams in the Era of Society 5.0

Asih Kurnianingsih¹, Stifend Brain T.S²
asihkurnianingsih@unbaja.ac.id, brainstifend7@gmail.com

Universitas Banten Jaya

Abstract

*The challenges of education in the era of society 5.0 cannot be avoided by any organization, including schools in Indonesia, where schools are not only required to strive for their existence but are also obliged to change the paradigm of thinking about leadership styles that are relevant to the formation of a team of teachers who are as friendly, literary and in line with the goals of national education. Responding to this challenge requires a lot of thought and contribution from a solid team of educators in the school, namely a team whose leadership model expands the collaboration space for every personnel in the school. This research is important because it aims to test and understand the ability of collaborative leadership in facing educational challenges in the era of society 5.0, in order to be able to build a solitary team of teacher work that meets community expectations. The author uses a qualitative research approach, with library research as a method of document analysis with narrative research and techniques for processing thematic data. Collaboration is one of the principles of the 4 Cs of life skills (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration) which is required to be possessed by principals and teachers in building their work teams in facing challenges in the 21st century society 5.0. The principal collaboration leadership is a model or leadership style needed by schools in building teacher togetherness to meet educational needs in the 21st century society 5.0.***Keywords:** Business Presentation, communication, business.

Keywords: Kepemimpinan collaboration, team work, and society 5.0

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kompleks yang dunia hadapi saat ini, sudah diramal sebelumnya. Bruno Ségales mengutip Paul Valéry. Apakah Paul Valéry memprediksi kelahiran society 5.0? "What can come out of this great debauchery [...] the mass of publications, their daily frequency, the flow of things printed and published, the modeling of judgments and impressions from dawn to dusk, their and truly transforming our brains into one, gray matter where nothing lasts and dominates, and we live in the monotony of the new, the boredom of wonder and extreme. I experience strange impressions." Apa yang bisa keluar dari pesta pora yang hebat ini massa publikasi, frekuensi harian mereka, aliran hal-hal yang dicetak dan diterbitkan, pemodelan penilaian dan kesan dari fajar hingga senja, mereka dan benar-benar mengubah otak kita menjadi satu, materi abu-abu di mana tidak ada yang bertahan dan mendominasi, dan kita hidup dalam monoton yang baru, kebosanan keajaiban dan ekstrem. Saya mengalami kesan aneh. "Selanjutnya Paul Valéry menambahkan lagi: "But the individual is also the freedom of the spirit. We have now seen that this freedom is (in its highest sense) illusory by the sole impact of modern life. We are influenced, harassed, brutalized, vulnerable to all contradictions, to all the discords that are tearing apart the environment of present civilization. The individual was harmed even before the state fully assimilated him". Seluruh potensi unggul yang dimiliki guru untuk memenuhi tuntutan era society 5.0, memerlukan budaya organisasi atau lingkungan tempat kerja dengan gaya kepemimpinan yang memberikan ruang gerak yang seluasnya bagi guru yang memungkinkan guru dapat mengaktualisasikan seluruh

potensi yang dimilikinya dalam suatu tim kerja. Hanne Tack, dkk mengutip Czerniawski dan Tack, bahwa secara mendunia perhatian yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme kerja sangat kurang: *Worldwide, a friction is noted between the rather limited attention given to teacher educators' preparation, induction and on going professional development, and the growing need expressed by teacher educators themselves to engage in meaningful professional development initiatives related to their role as a teacher educator*. (Vanderlinde et al., 2021, p. 51). Salah satu prinsip hidup masyarakat – society 5.0 adalah kolaboratif. Sejalan dengan itu maka, model kepemimpinan yang berfokus pada kepala sekolah bukan pilihan yang terbaik apabila diterapkan di sekolah (Schlebusch, 2020), pemimpin sekolah perlu mengadopsi bentuk kepemimpinan yang lebih kolaboratif (Meyer, 2009) dengan melibatkan guru, siswa dan pemangku kepentingan dalam kepemimpinannya (Hallinger, 1992). Kepemimpinan kolaboratif adalah cara yang praktis dan efektif untuk mengatasi masalah dan tantangan yang kompleks ini (Wilson, 2013). Kompleksitas yang terjadi akan mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal-hal yang lebih rumit seperti persyaratan yang selalu berubah berdasarkan permintaan pasar, menjadikan kepemimpinan kolaboratif sebagai fitur mendasar untuk menghadapi perubahan, termasuk perubahan dan implementasi program yang dilakukan. (Edwards dan Smit, 2008). Kebutuhan akan perubahan mendorong semua pihak untuk berinovasi. Dalam hal ini, kepemimpinan kolaboratif merupakan bagian penting dari proses cocreation untuk mendorong perubahan dan mengelola urusan saat ini (Jäppinen, 2013), bahkan kepemimpinan kolaboratif memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik (Edwards dan Smit, 2008).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu visi atau serangkaian tujuan” (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2014 dalam Aswandi, 2020). Grenny, Patterson, Maxfield, McMillan dan Switzler dalam buku “influencer” yang dikutip oleh (Aswandi, 2020), mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, yaitu kemampuan atau kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengubah perilakunya untuk mencapai hasil yang lebih penting. Jadi, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan kehendak pemimpinnya. Mencapai tujuan atau sasaran merupakan bagian integral dari menjadi seorang pemimpin. Untuk mencapai hal tersebut, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi kelompoknya agar tujuan atau sasaran dapat tercapai. Kelompok terkait adalah bawahan yang juga merupakan tim kerja yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Prinsip Kolaborasi Dikutip dari indeed.com, kolaborasi adalah bentuk kerja sama dengan satu orang atau lebih untuk menyelesaikan proyek atau tugas atau mengembangkan ide atau proses tertentu. Di tempat kerja, kolaborasi terjadi ketika dua orang atau lebih bekerja sama menuju tujuan bersama yang menguntungkan tim atau perusahaan. Kolaborasi di tempat kerja membutuhkan keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, berbagi pengetahuan dan strategi, dan dapat terjadi di kantor secara luring maupun di antara anggota tim virtual. Menurut Hammick, (2007), *collaboration is an active and ongoing partnership, between two or more professions, who work together to solve problems or provide service*. Kepemimpinan kolaboratif

adalah cara yang praktis dan efektif untuk mengatasi masalah dan tantangan yang kompleks (Wilson, 2013).

Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru, memimpin sebuah organisasi adalah proses mempengaruhi yang berkaitan dengan seni membuat seseorang mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk itu, seorang pemimpin harus mampu memotivasi, menginspirasi dan membimbing anggota organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mendukung tujuan bersama tersebut (Lazaridou & Iordanides, 2011). Kolaborasi terjadi ketika seseorang bekerja dengan orang lain baik di dalam organisasi maupun dengan organisasi di luar organisasi dengan tujuan mencapai pemahaman yang jelas dan saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan dan hasil yang tidak dapat mereka capai dengan bekerja sendiri. Kolaborasi melibatkan pengambilan keputusan bersama dan melibatkan proses komunikasi yang transparan dan dapat dipercaya di mana semua pihak merasa terinformasi dan mampu memberikan umpan balik dan ide kepada mereka yang terlibat. (Sanaghan & Lohndorf, 2015).

Kolaborasi Guru, Murid dan Orang Tua, dalam lingkungan pendidikan, kemitraan yang terbentuk antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan pembelajaran siswa, meningkatkan komitmen dan kepercayaan anggota organisasi kepada masyarakat, masyarakat sekitar (Daniel, 2017). Kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru akan menghasilkan visi dalam mewujudkan visi tersebut di sekolah. Selain itu, keduanya harus bisa merupakan panutan yang baik bagi siswa, karena siswa cenderung lebih menyukai apa yang ditampilkan oleh guru dan kepala sekolah daripada teman sebayanya (Brodaty & Gurgand, 2016). Fokus pada aspek personal dan kepribadian juga akan mempengaruhi proses kolaboratif ini (Raufelder et al., 2016).

Team work melibatkan orang-orang yang bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan kelompok (Leonard, 2013). Tim Work adalah kemampuan anggota tim untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan menanamkan kepercayaan diri untuk menciptakan tindakan kolektif yang terkoordinasi (Gregory, 2012). Kerja tim adalah aktivitas individu yang bekerja sama dalam lingkungan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok bersama melalui pengetahuan dan keterampilan yang berbeda (Lehner, 2011). Kerja tim mengacu pada aktivitas interpersonal yang memfasilitasi pencapaian tujuan (Colquitt et al., 2011). Kolaborasi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0, Dwi Nurani - Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society” pada Rabu, 03 Februari 2021, menuturkan, bahwa dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan, beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode tinjauan pustaka digunakan dalam analisis penelitian ini. Tinjauan pustaka digunakan untuk memberikan gambaran, ringkasan, evaluasi, klarifikasi dan/atau integrasi isi temuan yang telah dibuat sebelumnya (Cooper, 1988), menghubungkan temuan yang ada dengan temuan yang telah dibuat sebelumnya, memberikan kesimpulan umum tentang temuan lintas disiplin ilmu (Randolph, 1988). 2009). Tinjauan literatur ini mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Cronin, Ryan dan Coughlan (2008). Pertama mengidentifikasi topik dan mempelajari literatur yang relevan. Setelah

materi dikumpulkan, dibaca dan dianalisis, tulislah ulasan yang ditemukan kemudian akhirnya direferensikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal ilmiah atau publikasi lainnya, atau dalam bentuk buku. Dalam penelitian ini, definisi kepemimpinan kolaboratif mengacu pada Lawrence (2017), yaitu kepemimpinan yang bercirikan visi dan nilai bersama, saling ketergantungan dan tanggung jawab bersama, serta saling menghormati, mutualitas, empati, ambiguitas, komunikasi efektif dan sinergi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kolaboratif berdampak positif dalam membangun tim kerja guru, dimana sebagai akibatnya hubungan kepala sekolah dan guru makin menyatu dan mampu mengatasi berbagai tantangan pendidikan di era society 5.0.

Pada	Dampak
Kepemimpinan Kolaboratif	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Penerapan kepemimpinan kolaboratif ditunjukkan dengan keterlibatan dan minat yang tinggi kepala sekolah terhadap kegiatan sekolah, dimana dicirikan dengan tersedianya aturan yang tepat, adanya kerja sama dan dukungan yang berkelanjutan, tersedianya dukungan untuk pengembangan profesional dan solidaritas profesional yang konstruktif, adanya tindak lanjut dan dukungan yang cermat serta sistematis untuk siswa, keterbukaan terhadap praktik baru, terjalinnya hubungan komunitas sekolah yang positif, terciptanya proses pengambilan keputusan bersama (administrator sekolah, guru, dan orang tua) terhadap semua aktivitas sekolah (Burgaz dan Turan, 2015). Temuan dari studi empiris telah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada individu dan kolektif guru (self-)efikasi di satu sisi dan perilaku kolaboratif mereka di sisi lain (misalnya, C, alik et al., 2012; Hoy dan Woolfolk, 1993; Ross dan Gray, 2006; Supovitz et al., 2010; Waters et al., 2003).

Guru	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah memainkan peran penting dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan profesionalnya dan menemukan serta mendistribusikan sumber daya guna mendukung pengajaran dan pembelajaran (Schlebusch, 2020). Burgaz dan Turan (2015) sependapat dengan pandangan Gruenert dan Valentine bahwa kepemimpinan kooperatif di sekolah memiliki karakteristik yang sama.
Tim Kerja	Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Saragih, 2011) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung tim kerja dengan kepuasan kerja guru, semakin baik tim kerja maka semakin baik juga kepuasan kerja guru. Kepuasan Kerja guru tergantung dengan kondisi lingkungan tempat kerja terutama rekan kerja yang nyaman. Dan menurut (Ginting, 2019) Kerja tim berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja guru, semakin baik kerjasama tim semakin tinggi kepuasan kerja guru.
Kemampuan menghadapi Tantangan di era society 5.0	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Dwi Nurani - Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society” pada Rabu, 03 Februari 2021, menuturkan, bahwa dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepustakaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: kepemimpinan kolaboratif berpengaruh terhadap kinerja guru, mulai dalam hal meningkatkan profesionalisme individu guru, membangun kebersamaan tim kerja yang solit, sebagai problem solving dan sebagai kekuatan kolektif yang mampu menghadapi era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, A., Arhami, M., Mardiyanto, A., & Fahmi, F. (2020). Penerapan Hybrid Learning Model Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran Pendidikan Vokasi. In Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe (Vol. 4, No. 1, pp. 85-91).
- Brodady, T., & Gurgand, M. (2016). Good peers or good teachers? Evidence from a French University. *Economics of Education Review*, 54, 62-78.
- Burgaz, B., & Turan, S. (2015). The features of schools which conducted a comenius project and evaluation of features in terms of collaborative leadership characteristics. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 338-346.
- Colquitt, L., & Wesson, O. B. (2009). Improving Performance and Commitment in the workplace. *Florida: McGraw-Hill Irwin*, 2.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1988). Measure costs right: make the right decisions. *Harvard business review*, 66(5), 96-103.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British journal of nursing*, 17(1), 38-43.
- Czerniawski, G., Gray, D., MacPhail, A., Bain, Y., Conway, P., & Guberman, A. (2018). The professional learning needs and priorities of higher-education-based teacher educators in England, Ireland and Scotland. *Journal of Education for Teaching*, 44(2), 133-148.
- Edwards, G., & Smit, B. (2008). Collaborative leadership as a necessary condition for successful curriculum implementation. *Journal of education*, 44, 109-122.
- Gregory, R., Failing, L., Harstone, M., Long, G., McDaniels, T., & Ohlson, D. (2012). *Structured decision making: a practical guide to environmental management choices*. John Wiley & Sons.
- Hallinger, P. (1992). The evolving role of American principals: From Managerial to instructional to transformational leaders. *Journal of educational administration*, 30(3).
- Hammick, M., & Haig, A. (2007). The Best Evidence Medical Education Collaboration: processes, products and principles. *The Clinical Teacher*, 4(1), 42-45.
- Jäppinen, A. K., & Ciussi, M. (2016). Indicators of improved learning contexts: a collaborative perspective on educational leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 19(4), 482-504.
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2019). Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Lazaridou, A., & Iordanides, G. (2011). The Principal's Role in Achieving School Effectiveness. *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration & Management (CCEAM))*, 39(3).
- Lehner, B., Liermann, C. R., Revenga, C., Vörösmarty, C., Fekete, B., Crouzet, P., ... & Wisser, D. (2011). High-resolution mapping of the world's reservoirs and dams for sustainable river-flow management. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 9(9), 494-502.
- Leonard, J., Lygo, B., & Procter, G. (2013). *Advanced practical organic chemistry*. CRC press.
- Meyer, K. E., Wright, M., & Pruthi, S. (2009). Managing knowledge in foreign entry strategies: a resource-based analysis. *Strategic management journal*, 30(5), 557-574.
- Nurani, D. C., Sarwanto, S., & Rintayati, P. (2018). The Influence of Guided Inquiry-Based Outdoor Learning on the Concept Mastery of Thematic Learning by Fourth-Grade Students at Primary School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 485-491.
- Posner, B. Z., & Randolph, W. A. (1988). What every manager needs to know about project management.

- Raufelder, D., Nitsche, L., Breitmeyer, S., Keßler, S., Herrmann, E., & Regner, N. (2016). Students' perception of "good" and "bad" teachers—Results of a qualitative thematic analysis with German adolescents. *International journal of educational research*, 75, 31-44.
- Sanaghan, P., & Lohndorf, J. (2015). Collaborative leadership: The new leadership stance. *Collaborative Leadership in Higher Education*, 6-37.
- Schlebusch, G. J. (2020). Collaborative leadership and sustained learner academic performance in secondary schools: a blaming game?. *Africa Education Review*, 17(3), 74-89.
- Tack, H., & Vanderlinde, R. (2014). Teacher educators' professional development: Towards a typology of teacher educators' researcherly disposition. *British journal of educational studies*, 62(3), 297-315.
- Valéry, P. (1977). *Paul valéry, an anthology: Selected, with an introd., by James R. Lawler from the collected works of Paul Valéry, edited by Jackson Mathews (Vol. 45)*. Princeton University Press.
- Vanderlinde, R., Smith, K., Murray, J., & Lunenberg, M. (Eds.). (2021). *Teacher educators and their professional development: learning from the past, looking to the future*. Routledge.
- Wilson, T. D., & Hodges, S. D. (2013). Attitudes as temporary constructions. In *The construction of social judgments* (pp. 37-65). Psychology Press.